

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan dan membentuk pribadi peserta didik berakhlak mulia. Pendidikan di Indonesia juga bertujuan untuk memajukan keilmuan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tujuan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tercermin dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2016 Pasal 2 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berbunyi :

  
Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.<sup>1</sup>

Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan kearah tercapainya pribadi yang dewasa atau susila yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi sehingga dalam perjalanannya nanti, manusia yang selalu siap baik jasmani maupun rohani.

Orang tua merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dalam sebuah keluarga, karena dilihat dari segi keturunan, orang tua mempunyai hubungan yang erat terhadap anak sebagai buah hatinya.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Pendidikan dan Kebudayaan No. 28 Tahun 2016

Sehingga peran orang tua sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Keluarga yang akan memberikan wacana kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula, karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan didalam keluarga adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan anak kepada tujuan yang suci.

Khususnya dalam hal memberikan perhatian yang besar sebagai wujud kasih sayang terhadap anak, yang dapat dijadikan pendorong semangat belajar anak-anaknya. Semangat belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga akan memberikan dorongan kepada anak untuk memenuhi tuntutan orang tuanya yaitu belajar dengan baik. Hal tersebut dilakukan karena untuk membahagiakan orang tuanya.<sup>2</sup>

Berhasil tidaknya, baik buruknya anak sangat tergantung pada orang tua sebagai figur utama proses pendidikan dan pembentukan moral atau akhlak anak. Selaras dengan pendapat Dr. Zakiah Daradjat, sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> A. M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 257

“Orang tua adalah Pembina pribadi yang utama dalam hidup kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur yang dengan sendirinya masuk kedalam pribadi yang tumbuh”.<sup>3</sup>

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfaal ayat 28 yang berbunyi :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar”. (Q.S. Al-Anfaal: 28).

Maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil keta’atan mereka.

Temuan ini didukung oleh pendapat Slameto bahwa “motivasi yang kuat sangatlah perlu dalam belajar”.<sup>5</sup> Salah satu faktor penentu dalam belajar peserta didik adalah motivasi, dan motivasi itu salah satunya berasal dari orang tua sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto “orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anaknya sehingga timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 56

<sup>4</sup> Miftahul Huda & Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 78

<sup>5</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 58

Sehingga anak menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai”.<sup>6</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata terdapat dua pengertian perhatian. Yang pertama, perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Yang kedua, perhatian merupakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.<sup>7</sup> Dengan adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya berupa motivasi dalam belajar dapat membuat prestasi anak di sekolah menjadi meningkat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Henry bahwa “semakin tinggi perhatian orang tua terhadap prestasi anak-anaknya, maka semakin tinggi pula prestasi yang dicapai anak-anak itu, dan sebaliknya”.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semakin besar perhatian diberikan orang tua terhadap anaknya akan sangat berhubungan erat kepada motivasi belajar peserta didik. Bila perhatian yang diberikan oleh orang tua besar, maka akan mendorong munculnya motivasi belajar dalam diri anaknya, demikian pula sebaliknya. Di mana pada akhirnya, prestasi belajar anak di sekolah yang mendapat perhatian dari orang tua lebih baik dibandingkan dengan prestasi anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua. Dengan demikian, dapat diduga

---

105 <sup>6</sup> Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h.

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 14

<sup>8</sup> Henry N. Siahaan. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. (Bandung: Angkasa, 1991), h.

adanya hubungan yang signifikan dari perhatian orang tua dengan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan munculnya tanggapan terhadap tujuan.<sup>9</sup> Teori motivasi menurut Abraham Harold Maslow adalah bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar (*basic needs*) yang membentuk suatu hierarki atau susunan. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri dan yang terakhir kebutuhan akan aktualisasi diri.<sup>10</sup>

Menurut Kartono motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tertentu. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah walaupun didera oleh banyak kesulitan-kesulitan yang diharapkan demi menggapai kesuksesan yang merupakan tujuan dan cita-citanya.<sup>11</sup>

Motivasi Belajar adalah Daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta

---

<sup>9</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 73

<sup>10</sup> Abraham Maslow. *Motivation and Personality “First Edition”*. (America: Longman, 1970), h. 42

<sup>11</sup> Siti Partini Sudirman. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rasda Karya, 1990), h. 96

mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.<sup>12</sup> Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan belajar.<sup>13</sup>

Keberhasilan dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh guru namun ada faktor lain yang mempengaruhinya. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) faktor internal atau faktor dari dalam peserta didik yakni kondisi atau keadaan jasmani dan rohani peserta didik (tingkat kecerdasan, sikap peserta didik, minat peserta didik dan motivasi peserta didik), (2) faktor eksternal atau faktor dari luar peserta didik yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik (lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial), (3) faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>14</sup>

Dalam proses belajar mengajar guru sering menghadapi masalah adanya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada peserta didik yang memperoleh prestasi belajar rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain guru sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar (*learning disabilities*)

<sup>12</sup> Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 181

<sup>13</sup> Dali Gula. *Kamus Psikologi*. (Bandung: Tarsito, 1982), h. 68

<sup>14</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 144

adalah peserta didik yang tergolong pada peserta didik yang karena suatu hal tidak mampu belajar atau mereka menghindar dari kegiatan belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapainya menjadi rendah.<sup>15</sup>

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.<sup>16</sup> Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional insecurity*.<sup>17</sup> Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh yang dari orang tua dapat berupa: apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omongan bergurau dengan anak-anaknya, biasanya orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya. Seorang anak akan mengalami kesulitan atau kesukaran belajar karena faktor-faktor di atas.<sup>18</sup>

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahid:

<sup>15</sup> B. Suryo Subroto. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Rieka Cipta, 1996), h. 3

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 238

<sup>17</sup> Nadlir. *Psikologi Belajar, et. al.* (Lapis: PGMI, 2009), h. 12-13

<sup>18</sup> Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 162

“Banyak orang yang berpandangan bahwa apa yang ada adalah merupakan suatu aksi yang akan menimbulkan reaksi. Bahwa apa yang terjadi pada peserta didik adalah semata-mata perilaku mereka sendiri yang lepas dari latar belakang yang menyebabkannya. Seorang anak atau peserta didik yang mengantuk di dalam kelas misalnya, hal ini sering diterima sebagai kemalasan murid yang terpuji. Padahal hakikatnya tidaklah selamanya demikian. Seorang murid terpaksa mengantuk dalam kelas bisa jadi karena kelelahan dari semalam bekerja membantu orang tuanya. Dari pendahuluan diatas jelaslah bahwa apa yang dilakukan oleh murid tidaklah merupakan satu aktivitas yang independen, tetapi itu berkaitan dengan peristiwa sebelumnya. Oleh karena itu jika ada suatu masalah maka perlu ditelusuri sampai ke pokok masalahnya. Hal ini untuk menghindari adanya perlakuan yang kurang sesuai terhadap para peserta didik”.<sup>19</sup>

Pada kenyataannya dilapangan masih banyak masalah yang dihadapi peserta didik terkait dengan menurunnya motivasi belajar. Sebagian besar penyebab minimnya motivasi belajar peserta didik antara lain adalah mungkin waktu sekolah dan disiplin yang kurang, hubungan guru dengan peserta didik yang kurang harmonis, metode pengajaran yang membosankan, kurangnya kepedulian, perhatian, kasih sayang, bimbingan dan dukungan orang tua. Orang tua yang terfokus pada pekerjaan tanpa memperhatikan anaknya menjadikan anaknya kurang semangat dalam belajar. Orang tua yang acuh tak acuh dan tidak peduli kelemahan dan kekurangan anak dalam hal pelajaran menjadikan anak tidak bisa belajar maksimal. Di dalam kelas terkadang ada peserta didik yang sering menggoda temannya dengan cara menyembunyikan kotak pensil, bercanda didalam kelas, menghilangkan pensil temannya, mencoret-coret buku temannya, makan disaat jam pelajaran, ada juga yang saat guru

---

<sup>19</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 138

menerangkan materi pelajaran peserta didik bergurau sendiri hal ini sangat mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Akibatnya, materi pelajaran yang disampaikan guru tidak diterima peserta didik secara maksimal dan akhirnya hasil belajar peserta didikpun menurun. Itu semua bisa menjadi faktor penyebab turunnya motivasi belajar pada peserta didik. Guna mencegah atau mengobati peserta didik yang mengalami motivasi belajar di SMP Negeri 8 Pariaman.

Hal ini terlihat dari absen peserta didik yang sering absen tidak ada kabar, sering cabut, tidak mengumpulkan tugas, sering remedial, tidur di dalam kelas akibat kelelahan bekerja semalaman selepas pulang sekolah, sering keluar masuk dalam waktu PBM, materi pelajaran yang kurang dipahami, tidak membuat catatan pelajaran, membuat kerusuhan dalam kelas, peralatan pelajaran yang tidak dibawa ke sekolah, tidak memperhatikan guru ketika mengajar dan suka melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di atas penulis tertarik untuk menindak lanjuti lebih jauh permasalahan ini, tentang: **“Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Peserta

Didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman ?”

### **C. Batasan Masalah**

Untuk lebih terfokus dan terarahnya penelitian ini, maka disini perlu kiranya batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana:

1. Perhatian orang tua terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman
2. Motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman
3. Hubungan Perhatian orang tua dengan Motivasi Belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Perhatian orang tua terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman
- b. Motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman
- c. Hubungan Perhatian orang tua dengan Motivasi Belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman.

2. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji ada tidaknya hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar peserta didik.
  - 2) Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan yang berminat menindak lanjuti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dan dengan sampel yang lebih banyak.
- b. Secara praktis.
- 1) Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memaksimalkan peningkatan motivasi belajar peserta didik.
  - 2) Bagi Guru BK, sebagai bahan masukan agar lebih dapat memahami anak didiknya dan memberikan pengarahan atau dorongan dalam belajarnya dengan memperhatikan pentingnya cara belajar peserta didik yang cukup dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
  - 3) Bagi Peserta Didik, dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan belajar.
  - 4) Bagi Penulis Sendiri, dapat memperoleh pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan

perhatian orang tua dengan motivasi belajar, dan sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

### E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan definisi operasional pada setiap variabel agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang digunakan dalam judul penelitian ini. Istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

#### 1. Hubungan

Yang dimaksud hubungan adalah: ikatan; pertalian.<sup>20</sup> Dalam hal ini adalah ada tidaknya keterkaitan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar peserta didik.

#### 2. Perhatian Orang Tua

Menurut Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito menyatakan

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 409

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Perss, 2007), h. 14

perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan pada suatu kelompok atau objek.<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa perhatian orang tua adalah pengerahan atau pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa dari orang tua terhadap aktivitas belajar anaknya dengan penuh kesadaran demi mencapai prestasi maksimal anak dalam belajar.

### 3. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, mengartikan kata “motif” sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan mental yang menggerakkan untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

Menurut Hamzah B. Uno bahwa Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.<sup>24</sup>

Jadi, yang dimaksud dari judul diatas adalah untuk melihat sejauh mana hubungan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Pariaman.

<sup>22</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 101

<sup>23</sup> Sardiman (2012). *Log. Cit*, h. 73

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Askara, 2013), h.